

**IMPLEMENTASI KAMPUS ISLAMI RAMAH HAM
DENGAN MENERAPKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DAN SOLIDARITAS
DI DUNIA PENDIDIKAN**

Ahmad Ruslan¹, Mubarak Ahmad², Desvian Bandarsyah³, Herdin Muhtarom⁴,
Anang Rizki Usahawanto⁵, Gery Erlangga⁶

Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (UHAMKA) Jakarta, Indonesia

e-mail: ¹ruslan@uhamka.ac.id, ²mubarak@uhamka.ac.id,

³d.bandarsyah@gmail.com, ⁴herdinmuhtarom01@gmail.com,

⁵anangrizki04@gmail.com, ⁶geryerlangga70@gmail.com

Abstrak

Kampus sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang siap terjun ke kehidupan publik secara langsung memiliki tanggung jawab dalam mendidik individu untuk memiliki sifat humanis. Berawal dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pelaksanaan kampus-kampus Islam yang ramah HAM dengan menerapkan nilai-nilai toleransi dan solidaritas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode Mixed-Methods dengan sampel mahasiswa FKIP UHAMKA. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKIP UHAMKA sudah memiliki pemahaman dasar tentang HAM yang dapat dilihat dari kegiatan kemahasiswaan di kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan solidaritas.

Kata Kunci: Hak Asasi Manusia, Toleransi, Solidaritas

Abstract

Campus as an educational institution that aims to create individuals who are ready to plunge into public life directly have a responsibility in educating individuals to have humanist nature. Starting from the problem, the author is interested in reviewing the implementation of human rights-friendly Islamic campuses by applying the values of tolerance and solidarity. This study uses qualitative research type with Mixed-Methods method with samples of FKIP UHAMKA students. The results obtained in this study are that FKIP UHAMKA students already have a basic understanding of human rights that can be seen from student activities on campus that uphold the values of tolerance and solidarity.

Keywords: Human Rights, Tolerance, Solidarity

Accepted: December 13 2021	Reviewed: March 17 2022	Published: April 09 2022
-------------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh kembangnya keterampilan melalui intelektual, sosial, dan personal (Muttaqin & Faishol, 2018; Rahman, 2018). Pendidikan disebut juga dengan latihan moral, mental dan fisik yang melahirkan manusia berbudaya dan berdedikasi tinggi agar dapat melaksanakan tanggung jawab, tugas dan kewajiban dalam masyarakat, oleh karena itu pendidikan berarti menumbuhkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab (Faishol, 2011; Faishol et al., 2021; Hidayah & Faishol, 2019; Muttaqin et al., 2021; Rofiq & Mashuri, 2021). Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Indonesia adalah salah satu negara berkembang di dunia yang masih mempunyai masalah besar dalam dunia pendidikan. Kita mempunyai tujuan negara yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa" yang seharusnya jadi sumbu perkembangan pembangunan kesejahteraan dan kebudayaan bangsa. Hal ini berkaitan langsung dengan kampus sebagai salah satu bentuk wadah dalam dunia pendidikan yang memberikan berbagai pengajaran terhadap civitas akademik.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, kampus berperan sebagai lembaga yang ikut bertanggung jawab untuk menangkap perubahan yang ada, sekaligus aktivitas kampus (pendidikan) memberikan wawasan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dan dapat menempatkan proporsi sebagaimana mestinya. Perubahan itu kami bangun melalui kampus islami ramah HAM, yang dimana pada dasarnya HAM sendiri merupakan suatu prinsip fundamental dari suatu keadilan dengan adanya pengakuan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan hak yang sama. Problematika yang selalu berhadapa di dunia pendidikan (kampus), masih tidak sadarnya kita bertoleransi sesame manusia sehingga itu melukai dari makna sendiri HAM dan tentu dunia pendidikan tidak lepas dari gejolak sosial, Rupert Emerson, dalam Harold R. Isaacs, *Idols of the Tribe: Group Identity and Political Change*, pernah mengatakan bahwa bangsa adalah masyarakat luas yang apabila dalam keadaan krisis, secara efektif memimpin loyalitas orang-orang, yang untuk tujuan sekarang merupakan akhiran yang efektif dari perjalanan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) dan tujuan akhir dari solidaritas yang berlaku di antara manusia.

Praktik intoleransi didalam lini pendidikan tentu harus disikapi dengan bijaksana, salah satunya dengan membangkitkan arwah pendidikan toleransi yang selaras dengan kampus islami ramah HAM. Jika perilaku intoleran semakin merasuk ke dalam dunia pendidikan, tentu akan ada tindakan preventif dalam rangka mengantisipasi sikap intoleransi pendidikan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial. Pembangunan dan pengembangan teori sosial khususnya sosiologi dapat dibentuk dari empiri melalui berbagai fenomena atau kasus yang diteliti. Dengan demikian teori yang dihasilkan mendapatkan pijakan yang kuat pada realitas, bersifat kontekstual dan historis (Rusliwa Somantri, 2005). Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *Mixed Methods* melalui pendekatan desain *Sequential Explanatory*. Desain exploratory dilaksanakan dalam dua fase atau desain yang berurutan data kualitatif yang telah didapatkan pertama kali, kemudian dilanjutkan dengan fase kuantitatif (Masrizal, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data kuantitatif dari mahasiswa-mahasiswa FKIP UHAMKA.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu pertama, mengumpulkan data baik data kuantitatif melalui penyebaran kuesioner penelitian terhadap mahasiswa FKIP UHAMKA, serta melakukan pengumpulan data kualitatif melalui *Google Scholar* atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kedua, melakukan analisis data baik data kuantitatif maupun data kualitatif yang sesuai dengan penelitian. Ketiga, menuliskan kerangka gagasan dalam penelitian yang sesuai dengan data penelitian baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Hak asasi manusia telah menjadi persoalan yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan suatu bangsa, termasuk dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dalam sejarah perjalanan bangsa, hak asasi manusia menjadi bagian paling penting dalam merealisasikan cita-cita kemerdekaan yakni mewujudkan kesejahteraan pada kehidupan warga negara Indonesia. Upaya penegakan hak asasi manusia di Indonesia telah gencar dilakukan, baik secara preventif maupun represif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam proses penegakan hak asasi manusia yakni melalui lembaga pendidikan, seperti Sekolah Ramah HAM atau Kampus Ramah HAM. Penerapan program ramah hak asasi manusia dalam dunia pendidikan ditujukan untuk menanamkan pemahaman hak asasi manusia pada generasi muda.

Penelitian mengenai implementasi kampus islami yang ramah hak asasi manusia dengan menerapkan nilai-nilai toleransi dan solidaritas dalam dunia pendidikan yang dilakukan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka menunjukkan bahwa sebagian besar para mahasiswa telah menerapkan nilai-nilai toleransi kepada sesama mahasiswa

serta membangun solidaritas antar mahasiswa melalui nilai-nilai sosial dalam mewujudkan Kampus Islami Ramah HAM.

1. Humanisme Sebagai Landasan Dalam Bertoleransi

Humanisme dapat dipahami sebagai ajaran yang tidak menggantungkan manusia kepada doktrin-doktrin yang membelenggu sebuah kebebasan. Doktrin-doktrin yang bersifat otoritatif sangat bertentangan dengan nilai-nilai hak asasi manusia (Amin, 2013: 66). Penerapan humanisme dalam dunia pendidikan dapat meminimalisasi tindakan intoleran karena pada dasarnya tujuan dari humanisme itu sendiri yaitu untuk membentuk manusia yang mampu memanusiakan manusia serta menjunjung harkat dan martabat manusia dengan memberikan kebebasan dalam menjalani kehidupannya, seperti kebebasan dalam menganut sebuah keyakinan. Manusia sebagai makhluk sosial juga berkewajiban untuk menjaga ketertiban interaksi sesama manusia tanpa harus membedakan latar belakang seseorang supaya rasa hormat terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dasar sehingga dapat membawa manusia kepada keharmonisan dalam berinteraksi (Mukhoyyaroh & Falahi, 2019: 66).

Berikut data penelitian mengenai sikap humanisme mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka sebagai landasan dalam bertoleransi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sikap Mahasiswa Terhadap Kebebasan Berpendapat

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Saya selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat.	Sangat Setuju	117	62,20%
	Setuju	70	37,20%
	Tidak Setuju	0	0,00%
	Sangat Tidak Setuju	1	0,50%
	Jumlah	188	100%

Berdasarkan hasil data penelitian terkait dengan sikap mahasiswa terhadap kebebasan berpendapat telah menunjukkan bahwa dari 188 Responden, 117 Responden (62,2%) menyatakan selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya tanpa harus melihat latar belakang dari orang tersebut. Kemudian, 70 Responden (37,2%) juga menyatakan bahwa mereka telah mendukung kebebasan berpendapat dalam lingkungan kampus. Serta hanya terdapat 1 Responden (0,5%) yang belum mampu untuk memberikan kebebasan berpendapat untuk orang lain.

Dari hasil data penelitian diatas sudah menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka telah memiliki sikap humanisme dengan mendukung adanya kebebasan

berpendapat serta sebagai salah satu landasan dalam menciptakan suasana toleransi atau menghargai satu sama lain antar mahasiswa. Kebebasan berpendapat atau *freedom of speech* merupakan hak bagi seluruh umat manusia yang termasuk ke dalam hak asasi manusia. Dalam lingkungan kampus, kebebasan berpendapat bisa dilakukan oleh seluruh elemen yang berada didalamnya. John Dewey (dalam Saparina & Dewi, 2021: 55) juga pernah mengemukakan bahwa kebebasan akademik dapat berfungsi sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik maupun pendidik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap humanisme yang tercermin melalui kebebasan berpendapat tidak hanya berperan dalam menciptakan suasana toleransi dalam lingkungan kampus saja, namun dapat juga berfungsi sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, sosial dan emosional mahasiswa maupun pendidik di lingkungan kampus.

2. Toleransi Dalam Pendidikan Multikultural

Toleransi menjadi aspek yang sangat penting bagi generasi muda sebagai makhluk sosial yang berada di wilayah Indonesia, yang merupakan salah satu negara multikultural. Toleransi dalam dunia pendidikan, bukan hanya tanggung jawab dari pendidik yang berbasis ilmu agama saja, tetapi menjadi tanggung jawab dari seluruh civitas akademika agar perilaku rasisme dan intoleran dapat dihindari dalam dunia pendidikan (Suciartini, 2017: 14). Data penelitian terkait dengan toleransi dalam pendidikan multikultural yakni pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Sikap Mahasiswa Terhadap Keberagaman Dalam Lingkungan Kampus

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Saya selalu menghargai keberagaman suku, ras, dan agama dalam lingkungan kampus.	Sangat Setuju	129	68,60%
	Setuju	58	30,90%
	Tidak Setuju	0	0,00%
	Sangat Tidak Setuju	1	0,50%
	Jumlah	188	100%

Berdasarkan hasil data penelitian terkait dengan menghargai keberagaman yang terdapat di lingkungan kampus. Dari 188 Responden, 129 Responden (68,8 %) meyakini bahwa mereka senantiasa menghargai dan menerima keberagaman suku, ras, dan agama dalam lingkungan kampus. Kemudian, 58 Responden (30,9 %) juga merasa bahwa mereka menghargai keberagaman yang ada. Serta hanya

terdapat 1 Responden (0,5 %) yang belum bisa menghargai perbedaan ataupun keberagaman suku, ras, dan agama yang terdapat dalam lingkungan kampus.

Hasil data penelitian di atas yang terkait dengan sikap mahasiswa terhadap keberagaman yang ada dalam lingkungan kampus, dapat dikatakan sudah sesuai dengan data hasil penelitian mengenai tindakan mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di lingkungan kampus, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Tindakan Mahasiswa Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Toleransi di Lingkungan Kampus

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Saya belum bisa mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di lingkungan kampus.	Sangat Setuju	10	5,30%
	Setuju	36	19,10%
	Tidak Setuju	114	60,60%
	Sangat Tidak Setuju	28	14,90%
	Jumlah	188	100%

Berdasarkan hasil data penelitian terkait dengan tindakan mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di lingkungan. Dari 188 Responden, 142 Responden (75,5%) sudah bisa mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dengan baik antar sesama mahasiswa di lingkungan kampus. Kemudian masih terdapat 46 Responden (24,4 %) yang belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dengan baik.

Kesadaran masif terkait dalam lapisan masyarakat terkait dengan pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhineka Tunggal Ika dan Multikulturalisme di Indonesia saat ini muncul ke dalam permukaan masyarakat pada akhir-akhir ini. Disharmonisasi antara kaum mayoritas dengan minoritas yang terjadi dalam kurun waktu belakangan ini, sudah seharusnya menjadi sebuah alarm bagi bangsa Indonesia untuk memaksimalkan pendidikan multikultural sebagai upaya pencegahan disharmonisasi sekaligus sebagai upaya dalam menanamkan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai pola hidup bersama dalam satu lingkup keberagaman dan rasa menghormati serta toleransi terhadap sesama manusia (Nurchayono, 2018: 106).

Kondisi yang terjadi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dapat dikatakan para mahasiswa disana mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi ditengah-tengah multikulturalisme yang ada di kampus. Hal tersebut sejalan dengan cara mahasiswa dalam menyikapi keberagaman dan perbedaan yang ada di dunia pendidikan seperti data penelitian diatas terkait dengan sikap mahasiswa dalam

menghadapi keberagaman suku, ras, dan agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terciptanya kondisi toleransi dalam pendidikan multikulturalisme berbanding lurus dengan sikap seluruh elemen yang berada di lingkungan kampus dalam menyikapi perbedaan yang ada.

3. Membangun Solidaritas Sosial Melalui Nilai-Nilai Sosial

Dunia yang saat ini sedang mengalami era globalisasi, memiliki urgensi terhadap membangun solidaritas sosial dalam diri mahasiswa ataupun generasi muda agar mereka dapat saling menghargai satu sama lain dan menjaga hak-hak asasi manusia sehingga dapat terciptanya tujuan bersama (Saidang & Suparman, 2019: 122). Solidaritas merupakan sebuah gagasan yang dicetuskan oleh tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim. Durkheim (dalam Isfironi, 2014: 74) mengemukakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu kondisi interaksi antara individu atau kelompok yang bersumber kepada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta dengan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Data penelitian terkait dengan pemanfaatan nilai-nilai sosial dalam membangun solidaritas sosial pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Sikap Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Sosial di Lingkungan Kampus

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Saya menjunjung tinggi rasa kebersamaan dalam sebuah pertemanan.	Sangat Setuju	104	55,30%
	Setuju	80	42,60%
	Tidak Setuju	3	1,60%
	Sangat Tidak Setuju	1	0,50%
	Jumlah	188	100%

Berdasarkan hasil data penelitian terkait dengan sikap mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial telah menunjukkan bahwa dari 188 Responden, 184 Responden (97,9%) menyatakan mereka telah mengimplementasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan di kampus guna membangun solidaritas sosial antar mahasiswa. Sedangkan hanya terdapat 4 Responden (2,1%) yang menyatakan bahwa mereka belum mampu memaksimalkan nilai-nilai sosial dalam menjalin interaksi antar sesama mahasiswa. Oleh karena itu, dari hasil data penelitian tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial antar mahasiswa di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dapat terbentuk dengan baik meskipun belum secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya nilai-nilai sosial yang berada di lingkungan sekitar para mahasiswa dapat dijadikan sebagai sebuah

sarana dalam membentuk solidaritas sosial dalam diri generasi muda saat ini seiring dengan adanya perkembangan zaman yang membuat para generasi muda luput dan abai dengan lingkungan sekitarnya dan cenderung untuk acuh tak acuh terhadap keadaan sekitar mereka. Jika solidaritas sosial sudah tertanam dengan kuat, niscaya akan dapat menjadi pondasi untuk membangun sebuah bangsa.

4. Pendidikan Islami Berwawasan HAM

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia agar dapat bermanfaat bagi perjalanan hidup manusia. Pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan secara universal. Pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak individu yang memiliki keseimbangan, kesatuan, harmonis, dan dinamis guna tercapainya tujuan hidup dari manusia (Mesiono, 2018: 207-208). Untuk menjaga esensi dari pendidikan tersebut diperlukannya implementasi pendidikan dengan mengacu kepada nilai-nilai sosio-kultural, karena pada dasarnya nilai-nilai sosio-kultural dapat memberikan dampak yang berbeda bagi tujuan pendidikan (Rohman & Hairudin, 2018: 30). Untuk melihat potret pendidikan Islami berwawasan Hak Asasi Manusia dapat melihat tabel penelitian berikut ini:

Tabel 5. Peran Mahasiswa Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Saya menjunjung nilai-nilai kemanusiaan melalui menjaga solidaritas dan kerukunan dalam dunia pendidikan.	Sangat Setuju	93	49,50%
	Setuju	95	50,50%
	Tidak Setuju	0	0,0%
	Sangat Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	188	100%

Berdasarkan hasil data penelitian terkait dengan sikap mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial telah menunjukkan bahwa dari 188 Responden, 93 Responden (49,5%) menyatakan mereka telah berperan dalam mengimplementasikan nilai-nilai hak asasi manusia dalam kehidupan di kampus guna menciptakan pendidikan yang non-diskriminasi. Kemudian terdapat 95 Responden (50,5%) yang menyatakan bahwa mereka telah memiliki peran dalam mengimplementasikan nilai-nilai hak asasi manusia dalam menciptakan pendidikan non-diskriminasi. Oleh karena itu, dari hasil data penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa nilai-nilai hak asasi manusia telah dapat diterapkan oleh mahasiswa di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Dalam sejarah pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan Islam pada umumnya dipahami sebagai pendidikan yang hanya berlatar belakang aspek keagamaan. Konsep pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya sebatas persoalan keagamaan atau identitas suatu agama saja, melainkan lebih tertuju kepada tujuan yang diharapkan yaitu menjadi *insan kamil* atau muslim yang paripurna. Pendidikan Islam juga memiliki peran yang strategis sebagai sarana dalam mengembangkan sumber daya manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi landasan moral nilai-nilai kemanusiaan (Idris, 2014: 424).

Dengan demikian, pendidikan Islam dengan berwawasan nilai-nilai kemanusiaan atau hak asasi manusia telah memberikan stimulus bagi setiap manusia untuk senantiasa mengedepankan sifat humanis. Pendidikan Islam dapat mengatasi permasalahan kemanusiaan dengan menciptakan toleransi serta solidaritas sosial antar sesama manusia. Pendidikan Islam dengan berwawasan hak asasi manusia diharapkan dapat menjadi upaya preventif dalam persoalan-persoalan kemanusiaan yang masih banyak terjadi di muka bumi ini, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat menjadi solusi bagi internalisasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) (Rohman & Hairudin, 2018: 30).

D. Simpulan

Toleransi dan solidaritas menjadi dua aspek penting dalam membangun pemahaman hak asasi manusia kepada generasi muda saat ini. Generasi muda yang memiliki solidaritas sosial tinggi dan rasa toleransi kepada sesama dapat menjadi pondasi suatu bangsa dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih memerhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, rakyat akan merasa aman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat karena hak-hak kemanusiaannya terjamin aman oleh negara. Nilai-nilai kemanusiaan harus sudah dapat dipahami oleh generasi muda sebagai langkah preventif dalam meminimalisir adanya pelanggaran hak asasi manusia dalam suatu bangsa. Penelitian mengenai implementasi kampus Islami ramah HAM dengan berlandaskan nilai-nilai toleransi dan solidaritas di dunia pendidikan yang dilakukan di lingkungan FKIP UHAMKA ini diharapkan dapat memicu para peneliti lain dalam mengkaji lebih lanjut terkait dengan langkah nyata instansi pendidikan dalam menciptakan dunia pendidikan yang ramah HAM dalam setiap proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

Amin, H. (2013). Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual

- Dalam Bingkai Filsafat Agama. *Jurnal Substantia*, 5(1), 66–80.
- Faishol, R. (2011). Pengembangan Paket Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Kelas VIII di Mts Puspa Bangsa Banyuwangi. *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/15356>
- Faishol, R., Warsah, I., Mashuri, I., & Sari, N. (2021). EFEKTIVITAS METODE MUROJA'AH DALAM MENGHAFAL AL-QURAN PADA SISWA DI SEKOLAH ARUNSAT VITTAYA SCHOOL PATTANI THAILAND. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(1), 66–100.
- Hidayah, F., & Faishol, R. (2019). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Ibtidaiyyah. *Studi Arab*, 10(1), 39–56.
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Miqot*, 38(2), 417–434.
- Isfironi, M. (2014). Agama dan Solidaritas Sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 8(1), 69–109.
- Masrizal. (2011). MIXEDMETHODRESEARCH. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 53–56.
- Mesiono. (2018). Esensi Pendidikan Perspektif Analisis Filsafat Pendidikan. *Ittihad*, 2(2), 207–217.
- Mukhoyyaroh, & Falahi, K. (2019). Nilai-Nilai Humanisme Dalam Menjaga Keharmonisan Keragaman Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Keagamaan*, 1, 62–67.
- Muttaqin, A. I., & Faishol, R. (2018). PENDAMPINGAN PENDIDIKAN NON FORMAL DIPOSDAYA MASJID JAMI'AN-NUR DESA CLURING BANYUWANGI. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 80–90.
http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/Abdi_Kami/article/view/235
- Muttaqin, A. I., Faishol, R., Sidon, B. A., & Humairoh, Y. (2021). IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN DISKUSI KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS X SEMESTER GENAP DI SMA NEGERI

- DARUSSHOLAH SINGOJURUH. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(1), 27–38.
- Nurcahyono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105–115. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14.
- Rofiq, A., & Mashuri, I. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN METODE ROLE PLAYING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP BUSTANUL MAKMUR GENTENG. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11.
- Rohman, M., & Hairudin. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-Kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–35.
- Rusliwa Somantri, G. (2005). Metode Kualitatif Memahami. *Scholarhub.Ui.Ac.Id*, 9(2), 12–13.
- Saidang, & Suparman. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126.
- Saparina, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Praktik Kebebasan Berpendapat di Indonesia. *Jupris: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 49–62.
- Suciartini, N. N. A. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>